

PENINGKATAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DENGAN KEGIATAN MAKAN BERSAMA DI KB PLAMBOYAN 3 KARAWANG BARAT

Linawati^{1*}, Ade Ismail Fahmi², Marwah Triyati³

PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

linawatisilmi81@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Observasi yang dilakukan di lembaga KB Plamboyan 3 pada kelompok B, ditemukan anak belum mampu menunjukkan perilaku sosial emosional yang sesuai dengan capaian pembelajaran, hal tersebut terlihat dalam kegiatan makan. Makan bersama di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai sosial emosional, seperti sikap disiplin dan rasa peduli. Namun masih terlihat anak belum memiliki sikap disiplin dalam hal mengikuti aturan dan rasa peduli untuk berbagi. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan sikap taat aturan dan mau berbagi. Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas. Anak yang diteliti ada 13 orang, yaitu 10 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Informasi didapatkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Sumber data dan informasi adalah guru kelas dan peserta didik. Pada pratindakan menunjukkan rata-rata kemampuan sosial emosional anak 29,8% dengan kriteria Mulai Berkembang. Hasil siklus I menunjukkan capaian rata-rata menjadi 46,1% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Hasil siklus II mengalami peningkatan signifikan menjadi 81,7% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Peningkatan ketercapaian dari 29,8% pada pratindakan menjadi 81,7% pada akhir Siklus II menunjukkan kegiatan makan bersama menjadi sarana efektif meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Kata Kunci: Aspek Sosial Emosional, Kelompok B, Makan Bersama.

Abstract: Observations conducted at the Plamboyan 3 KB institution in group B found that children were not yet able to demonstrate social-emotional behavior in accordance with learning outcomes, this was seen in eating activities. Eating together in the school environment not only serves to fulfill physical needs, but also as a means of instilling social-emotional values, such as discipline and caring. However, it was still apparent that children lacked discipline in following rules and caring for sharing. The purpose of this study was to improve the attitude of obeying rules and being willing to share. This study used the Classroom Action Research method. There were 13 children studied, namely 10 boys and 3 girls. Information was obtained from observations, interviews, and documentation. Data and information sources were the class teacher and students. The pre-action showed an average social-emotional ability of children of 29.8% with the criteria of Starting to Develop. The results of the first cycle showed an average achievement of 46.1% with the criteria of Developing According to Expectations. The results of the second cycle experienced a significant increase to 81.7% with the criteria of Developing Very Well. The increase in achievement from 29.8% in the pre-action to 81.7% at the end of Cycle II shows that eating together is an effective means of improving children's social and emotional abilities.

Keywords: Social Emotional Aspects, Group B, Eating Together.

Article History:

Received: 06-05-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted: 16-07-2025

Online : 30-08-2025

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan aset berharga bagi bangsa yang memerlukan perhatian serius dari berbagai elemen masyarakat. Keberhasilan dalam pendidikan anak usia dini dapat mencerminkan tingkat keberhasilan suatu bangsa di masa depan. (Ade Ismail,

2021). Salah satu potensi penting yang perlu mendapatkan stimulasi adalah perkembangan sosial emosional. Aspek ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai bidang perkembangan lainnya dalam diri individu. Anak memperoleh berbagai pengalaman dalam membentuk kemampuan sosial emosionalnya melalui interaksi yang utuh dengan lingkungan sekitarnya. (Sulaeman et al., 2023).

Menurut Soendjyo dalam (Primarni, 2025), emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial seseorang. Emosi memiliki peran penting karena berkaitan dengan berbagai kebutuhan manusia, seperti kebutuhan untuk melindungi diri dari rasa takut, memperoleh rasa aman, serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Ekspresi emosi dapat terlihat melalui raut wajah seseorang, misalnya saat individu merasa tidak senang atau marah, maupun saat ia menunjukkan rasa suka dan bahagia saat berinteraksi (Kania et al., 2023).

Perkembangan sosial-emosional menurut Assingkily & Hardiyati dikutip (Kartika, 2025) adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan oranglain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yulisetyaningrum dikutip (Arifudin, 2025) bahwa Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya menurut Sumardi dikutip (Aslan, 2025) bahwa perkembangan emosional adalah perkembangan yang mengikuti aspek perkembangan lain, dimana aspek perkembangan ini mulai berkembang sejak anak lahir yang ditandai dengan adanya tangisan. Menurut Nurjannah dikutip (Sudrajat, 2024) bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Pada kurikulum merdeka, Rumusan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi terdiri dari tiga elemen yang saling terkait yaitu antara lain, Nilai Agama dan Budi Pekerti; Anak mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa, mengenal kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya, menghargai diri, sesama manusia, dan alam sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jati Diri; Anak mengenali identitas diri, mampu menggunakan fungsi gerak, memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar. Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni; Anak memiliki kemampuan literasi dasar, matematika dasar, dan sains, mampu memanfaatkan teknologi dan rekayasa sederhana, serta menciptakan dan mengapresiasi karya seni (Abdurakhman, 2025).

Jati Diri terbagi lagi ke dalam sub elemen dimana aspek sosial emosional dan fisik motorik tercakup didalamnya sebagai berikut.

- a. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat,
- b. Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya,
- c. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku; dan

- d. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri (Kemendikbudristek, 2024).

Sebagai landasan dasar dalam identifikasi masalah, melakukan observasi dan asesmen, peneliti merujuk pada Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 mengenai capaian pembelajaran untuk anak usia dini. Dalam Salinan Lampiran 1, pada Elemen Jati Diri, aspek sosial emosional tercantum dalam beberapa sub elemen. Sub elemen (a) menekankan pentingnya anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara mandiri, serta membangun relasi sosial yang sehat. Sementara itu, sub elemen (c) menekankan bahwa anak diharapkan mampu memahami serta menunjukkan sikap positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan sebagai anak Indonesia, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.

Penelitian dengan judul *“Pengaruh Kegiatan Makan Bersama terhadap Kemampuan Disiplin Anak Kelompok B TKIT Hasanah Fiddaroin Waru Sidoarjo”* menunjukkan dampak positif pada pembentukan sikap disiplin dan pengendalian diri melalui kegiatan makan bersama. Penelitian ini menekankan bahwa kegiatan makan bersama tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak (Dewi Komalasri, 2019). Sementara itu, penelitian yang berjudul *“Meningkatkan Pemahaman Pentingnya Makan Makanan Bergizi Seimbang melalui Kegiatan Makan Bersama di RA Al-Fata Rokan Hulu”* menemukan bahwa pentingnya pemahaman anak tentang makanan bergizi, dan secara tidak langsung melatih kemampuan sosial emosional. terutama ketika kegiatan tersebut melibatkan peran aktif semua pihak (BUDIARTI et al., 2023).

Penelitian lain oleh Gina Kania (2023), berjudul *“Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak melalui Pembiasaan Makan Bersama pada Anak Kelas B (Usia 5–6 Tahun) di PAUD Mutiara Kecamatan Karawang Timur”*, lebih menekankan bahwa kegiatan rutin makan bersama mampu menumbuhkan empati anak secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial selama makan bersama menjadi wadah strategis untuk membentuk nilai-nilai sosial (Kania et al., 2023). Penelitian terkait kemampuan sosial emosional dalam penelitian berjudul *“Strategi Guru dalam Meningkatkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Berbagi Makanan di Kelas B2 RA Ummatan Wahidah Tahun Ajaran 2023–2024”*, menyimpulkan bahwa berbagi makanan berperan dalam menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian anak untuk berpendapat (Putri & Tarbiyah, 2024).

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa kegiatan makan berpotensi besar dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan terfokus meneliti dua aspek penting sosial emosional secara bersamaan, yaitu ketaatan terhadap aturan dan kemauan untuk berbagi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dengan menghadirkan fokus pada dua aspek sosial emosional tersebut secara terintegrasi melalui kegiatan makan bersama, serta dilaksanakan dalam bentuk PTK yang memungkinkan adanya observasi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan pada proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran sosial emosional yang kontekstual, terukur, dan aplikatif di lingkungan PAUD.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Awaludin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom actions research*). Maemunah dalam (Rosmayati, 2025) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Maulana, 2025) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Penelitian berlangsung di lembaga KB Plamboyan 3 Jln. RM Soleh Sadamalun Dusun Karawang Kulon Desa/Kelurahan Karawang Kulon Kecamatan Karawang Barat, pada bulan April-Mei 2025. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Anak yang diteliti ada 13 orang, yaitu 10 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Informasi di dapatkan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi saat kegiatan makan bersama di dalam kelas. Sumber data dan informasi adalah guru kelas dan peserta didik.

Menurut Yaumi, model PTK ini bisa dilakukan beberapa siklus, bergantung pada kebutuhan yang dikehendaki sampai membawa perbaikan yang berarti (Purnama et al., 2019). Penelitian dinyatakan berhasil apabila mencapai capaian minimal sebesar 75%. Hasil observasi dianalisis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Acep Yoni dalam (Arifudin, 2020), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil pengamatan

F = Skor yang diperoleh siswa

N = Skor maksimum

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik Observasi yaitu peneliti turun langsung mengikuti dan mengamati selama kegiatan makan bersama berlangsung, dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan

kondisi subyek penelitian (Hasanah, 2017). Peneliti juga memperoleh informasi dan data siswa melalui wawancara dengan guru kelas, wawancara sebagai sebuah proses komunikasi dyad (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan (Hakim, 2013). Saat berada di kelas peneliti mengambil dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang (Sugiyono, 2020).

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peningkatan sosial emosional anak kelompok B dengan kegiatan makan bersama, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Ningsih, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Abduloh, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nasril, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peningkatan sosial emosional anak kelompok B dengan kegiatan makan bersama.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Romdoniyah, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Nita, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Delvina, 2020) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Suhud, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan sosial emosional anak kelompok B dengan kegiatan makan bersama.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap

pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ekawati, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Saepudin, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sunasa, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peningkatan sosial emosional anak kelompok B dengan kegiatan makan bersama.

Moleong dikutip (Paramansyah, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kosasih, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Widyastuti, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Saepudin, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Kartika, 2022) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan sosial emosional anak kelompok B dengan kegiatan makan bersama.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Muslim, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap pratindakan yang dilakukan tanggal 16 April 2025, hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata ketercapaian kemampuan sosial emosional anak hanya sebesar 29,8% dengan kategori Mulai Berkembang. Anak-anak belum menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan saat kegiatan makan bersama. Mereka cenderung mengobrol ketika makan, tidak memperhatikan aturan makan bersama, dan belum memiliki kebiasaan berbagi makanan dengan teman. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan anak terhadap aturan sosial dan empati sosial (berbagi). Hal ini sejalan dengan makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Sedangkan makna emosi menurut Sukmadinata misalnya, perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negative (Maghfiroh et al., 2020).

Pada siklus I pertemuan pertama tanggal 28 April 2025, intervensi dilakukan dengan memberikan penjelasan aturan makan bersama, khususnya larangan mengobrol saat makan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 37,5% dengan kategori Mulai Berkembang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman anak mulai terbentuk, meskipun belum signifikan. Anak memerlukan pembiasaan dan pendekatan yang lebih konkret serta menyenangkan. Pada pertemuan kedua tanggal 29 April 2025, dilakukan tindakan berupa menyiapkan media *piring berbagi* yang diletakkan di tengah lingkaran makan. Anak diminta untuk meletakkan sebagian makanan ke piring bersama dan salah satu anak bertugas membagikannya. Rata-rata ketercapaian meningkat menjadi 54,8% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan. Peningkatan ini terjadi karena metode berbagi makanan secara langsung memberikan pengalaman konkret kepada anak untuk berbagi dan memperhatikan teman,



Gambar 1. Anak mau berbagi makanan

Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah konsep *belajar sambil bermain*. Anak-anak yang berusia di bawah enam tahun

berada dalam tahap perkembangan yang identik dengan dunia bermain. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan melalui aktivitas bermain yang tepat dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi mereka (Wahyuni & Azizah., 2020). Namun demikian, capaian ini belum maksimal karena anak belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan perilaku sosial yang diharapkan.

Pada Siklus II pertemuan pertama tanggal 7 Mei 2025, peneliti menyisipkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kegiatan makan, seperti menyampaikan hadis pendek tentang adab makan dan bahaya makan sambil berbicara. Penanaman nilai religius ini meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk mengikuti aturan. Hasilnya, rata-rata ketercapaian meningkat menjadi 74% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Ini memperlihatkan bahwa penguatan nilai keagamaan sangat efektif karena sesuai dengan latar belakang dan lingkungan belajar anak yang berada dalam lembaga berbasis Islam. Pada pertemuan kedua tanggal 8 Mei 2025, dilakukan penguatan metode sebelumnya dan evaluasi akhir. Semua pendekatan dari pertemuan sebelumnya digabungkan: aturan tidak berbicara saat makan, penggunaan piring berbagi, serta penguatan nilai spiritual. Hasilnya, rata-rata ketercapaian meningkat signifikan menjadi 89,4% dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Anak mulai terbiasa dengan pola perilaku sosial yang baik dan menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih stabil dan konsisten.



Gambar 2. Anak tidak mengobrol

Peningkatan ketercapaian dari 29,8% pada pratindakan menjadi 89,4% pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama yang dirancang secara sistematis dan reflektif dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Soesilo, yang menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan secara siklus dengan berbagai alternatif tindakan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, baik dalam aspek pembelajaran, pribadi, maupun sosial. Tujuan utama dari PTK adalah untuk menghasilkan perbaikan yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Ummah, 2019).

Tabel 1.1 Lembar Observasi Penilaian Pratindakan

No.	Nama.	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran								Skor di peroleh	Skor maks	Persentase %	Kriteria
		Mau Berbagi				Tidak mengobrol							
		Kemunculan				Kemunculan							
		1	2	3	4	1	2	3	4				
1	DWO		√			√				3	8	37,5 %	MB
2	ARS	√					√			3	8	37,5 %	MB
3	AUR	√					√			3	8	37,5 %	MB
4	KEA	√				√				2	8	25 %	BB
5	ALE	√				√				2	8	25 %	BB
6	KAN	√				√				2	8	25 %	BB
7	KEN	√					√			3	8	37,5 %	MB
8	ATT	√				√				2	8	25 %	BB
9	NAR	√				√				2	8	25 %	BB
10	OMA		√			√				3	8	37,5 %	MB
11	REY	√				√				2	8	25 %	BB
12	LUB	√				√				2	8	25 %	BB
13	HAZ	√				√				2	8	25 %	BB
Jumlah Nilai Kelas										31	104	29,8 %	MB

Berdasarkan tabel lembar observasi penilaian pratindakan, dari 13 anak yang diamati, 8 anak tergolong dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan 5 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Total skor kelas yang diperoleh adalah 31 dari skor maksimal 104, yang setara dengan persentase 29,8% dan masuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan sosial emosional anak masih tergolong rendah sehingga diperlukan pelaksanaan tindakan penelitian untuk peningkatan lebih lanjut.

Tabel 1.2 Hasil Siklus I

No.	Nama.	Skor di peroleh	Skor Maksimum	Persentase %	Kriteria
1	DWO	9	16	56,2%	BSH
2	ARS	8	16	50%	MB
3	AUR	12	16	75%	BSH
4	KEA	8	16	50%	MB
5	ALE	5	16	31,2%	MB
6	KAN	7	16	43,7%	MB
7	KEN	10	16	62,5%	BSH
8	ATT	5	16	31,2%	MB
9	NAR	7	16	43,7%	MB
10	OMA	9	16	56,2%	BSH

11	REY	6	16	37,5%	MB
12	LUB	5	16	31,2%	MB
13	HAZ	5	16	31,2%	MB
Jumlah Nilai Kelas		96	208	46,1%	MB

Berdasarkan Tabel Lembar Rekapitulasi Penilaian Siklus I, terlihat bahwa sebanyak 9 anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase nilai antara 31,2% hingga 50%. Sementara itu, 4 anak sudah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase nilai antara 56,2% hingga 75%. Rata-rata pencapaian kelas secara keseluruhan adalah 46,1%, yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Jika dibandingkan dengan kondisi pada tahap pratindakan yang hanya mencapai 29,8%, terdapat peningkatan signifikan pada siklus I ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Meskipun demikian, masih terdapat anak-anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang sehingga perlu diberikan stimulasi lanjutan agar lebih banyak anak dapat mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Tabel 1.3 Hasil Siklus II

No.	Nama.	Skor di peroleh	Skor Maksimum	Persentase %	Kriteria
1	DWO	13	16	81,2%	BSB
2	ARS	15	16	93,7%	BSB
3	AUR	16	16	100%	BSB
4	KEA	15	16	93,7%	BSB
5	ALE	12	16	75%	BSH
6	KAN	13	16	81,2%	BSB
7	KEN	14	16	87,5%	BSB
8	ATT	12	16	75%	BSH
9	NAR	13	16	81,2%	BSB
10	OMA	14	16	87,5%	BSB
11	REY	14	16	87,5%	BSB
12	LUB	10	16	62,5%	BSH
13	HAZ	9	16	56,2%	BSH
Jumlah Nilai Kelas		170	208	81,7%	BSB

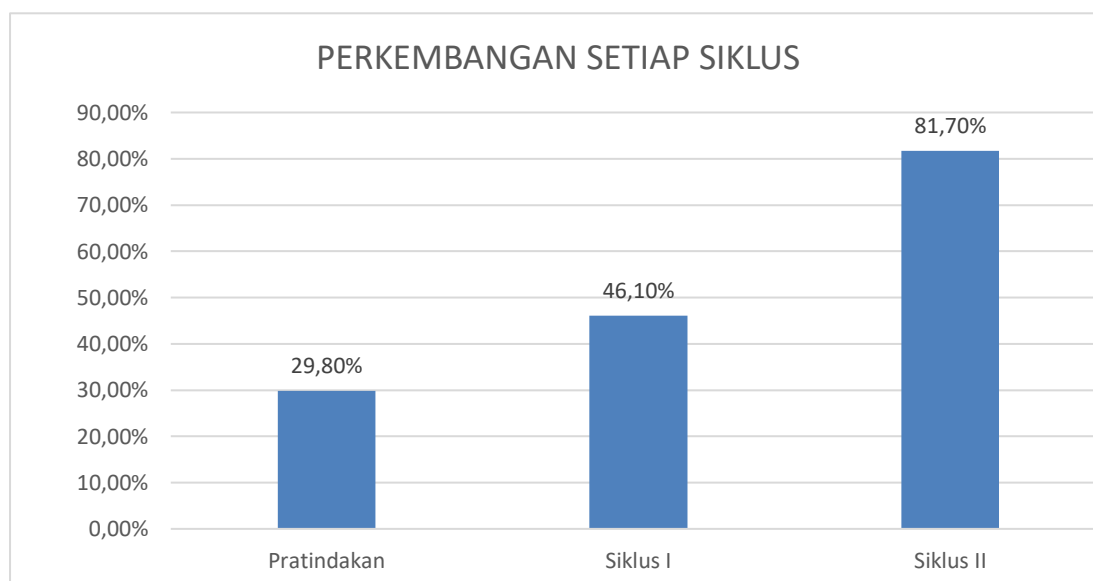
Berdasarkan Tabel Lembar Rekapitulasi Penilaian Siklus II, dari 13 anak yang dinilai, terdapat 1 anak yang masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 56,2%, serta 1 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 62,5%. Selain itu, sebanyak 7 anak telah mencapai kategori Berkembang

Sangat Baik (BSB) dengan persentase nilai antara 81,2% hingga 100%. Empat anak lainnya juga berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase antara 75% hingga 87,5%. Total nilai kelas yang diperoleh adalah 170 dari skor maksimal 208, sehingga rata-rata persentase pencapaian kelas mencapai 81,7%, yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan pratindakan dan siklus I, sehingga sebagian besar anak sudah mencapai indikator sosial emosional yang diharapkan.

Tabel 1.4 Persentase Hasil Setiap Siklus

Prasiklus	Siklus I	Siklus II
29,8%	46,1%	81,7%

Tabel Persentase Hasil Setiap Siklus menggambarkan peningkatan kemampuan sosial emosional anak dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, persentase pencapaian kelas hanya sebesar 29,8% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB). Setelah dilakukan intervensi pada siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 46,1%, meskipun masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), namun menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan tahap sebelumnya. Pada siklus II, persentase pencapaian kelas naik tajam menjadi 81,7%, masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Data ini menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak, di mana sebagian besar anak berhasil mencapai indikator perkembangan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Setiap Siklus

Grafik di atas menunjukkan hasil setiap siklus mulai pratindakan, siklus I, dan siklus II. Saat tahap pratindakan, capaian kemampuan sosial emosional anak masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 29,80% pada kriteria Mulai Berkembang (MB).

Pada siklus I, memperoleh capaian menjadi 46,10% pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Meskipun peningkatannya belum terlalu signifikan, hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dibandingkan kondisi awal. Kemudian pada siklus II terlihat capaian yang jauh lebih tinggi, mencapai 81,70% masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pada siklus II memberikan dampak yang lebih efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan anak dengan mengacu pada indikator yang ditetapkan, dan kegiatan yang diterapkan secara bertahap mampu memperbaiki kondisi awal dan meningkatkan capaian pembelajaran anak secara optimal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan makan bersama terhadap peningkatan aspek sosial emosional anak Kelompok B di KB Plamboyan 3 Karawang Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan pada kemampuan sosial emosional anak setelah mengikuti kegiatan makan bersama.

Menurut teori perkembangan sosial dan emosional anak yang dikemukakan oleh Grolnick dan Slowiaczek dikutip (Mayasari, 2024), interaksi sosial yang positif dan rutin di lingkungan anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Selain itu, teori teori belajar sosial dari Bandura dikutip (Alammy, 2025) menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa maupun teman sebaya. Dengan kata lain, kegiatan makan bersama yang melibatkan interaksi langsung dapat menjadi media efektif dalam menanamkan perilaku sosial dan emosional yang positif (Uswatiyah, 2023).

Penelitian oleh Hendra dikutip (Mukarom, 2024) menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati anak usia dini. Selain itu, studi oleh Sari dan Rini dikutip (Ningsih, 2024) menyebutkan bahwa kegiatan sosial seperti makan bersama dapat memperkuat hubungan antar anak dan meningkatkan rasa empati serta kemampuan mengelola emosi mereka. Penelitian-penelitian ini mendukung temuan bahwa kegiatan makan bersama memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan makan bersama menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial emosional, seperti kemampuan berbicara, berempati, serta mengendalikan emosi saat berinteraksi. Hal ini sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kegiatan sosial yang melibatkan interaksi langsung dapat memperkuat kemampuan sosial emosional anak. Selain itu, kegiatan makan bersama menciptakan suasana yang mendukung untuk belajar norma sosial, berbagi, dan saling memahami, yang semuanya merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional (Kartika, 2018).

Berdasarkan hasil dan kajian teoritis serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan makan bersama merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak Kelompok B di KB Plamboyan 3 Karawang Barat. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan sosial yang terstruktur dan konsisten dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada kondisi awal terlihat bahwa kemampuan sosial emosional anak berada pada kategori Mulai Berkembang (29,8%). Kemudian di siklus I menjadi Berkembang Sesuai Harapan (46,1%). Peningkatan signifikan terlihat pada siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (81,7%). Hal tersebut membuktikan jika kegiatan makan bersama efektif dalam menumbuhkan disiplin, kepedulian, dan interaksi sosial positif pada anak. Kegiatan makan bersama tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga melatih kemampuan anak, khususnya dalam kedisiplinan, kepedulian, dan sikap sopan santun pada anak usia dini.

Peneliti ingin memberikan masukan dan saran bagi guru, sebaiknya menjadikan kegiatan makan bersama sebagai salah satu kegiatan rutin di kelas, karena terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Guru dapat mengkombinasikan kegiatan ini dengan pembiasaan lain seperti berdoa bersama, berbagi cerita, dan saling membantu. Bagi Pihak lembaga diharapkan dapat memfasilitasi pelaksanaan kegiatan makan bersama secara terjadwal, dengan menyediakan sarana yang memadai dan kondisi lingkungan yang kondusif, dan menjadikan kegiatan makan sebagai bagian dari program pembiasaan karakter di sekolah. Penelitian ini masih bisa dilakukan dan dikembangkan lebih luas oleh peneliti berikutnya dengan fokus dan merambah aspek yang lebih variatif, seperti kemampuan bahasa, keterampilan motorik halus, atau kedisiplinan anak. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas jumlah subjek penelitian atau menambah variasi kegiatan pendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Abdurakhman, A. (2025). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cikeas. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 621–632.
- Ade Ismail. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media Kartu Angka Di Kelas B RA Aisyah Kecamatan Telukjambe Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 133–142.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1),

83–94.

- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Budiarti, E., Rohmah, S., Kasiati, K., Pertiwi, H., & Umilia, U. (2023). Meningkatkan Pemahaman Pentingnya Makan Makanan Bergizi Seimbang Melalui Kegiatan Makan Bersama Di Ra Al Fata Rokan Hulu. *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 218–229. <https://doi.org/10.51878/healthy.v1i4.1817>
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Dewi Komalasri, F. A. P. (2019). Pengaruh Kegiatan Makan Bersama Terhadap Kemampuan Disiplin Anak Kelompok B TKIT Hasanah Fiddaroin Waru Sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai*, 08(03), 1–6.
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirosah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kania, G., Novianti Yusuf, R., Laela Sari, U., & Rakeyan Santang, S. (2023). Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Melalui Pembiasaan Makan Bersama. *Jurnal Plamboyon Edu (JPE)*, 1(2), 147–156.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. 2 *Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2, 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Improving Spiritual Quotient and Emotional Quotient on Mental Health in Sya'ban Month at The Pandemic Covid 19 in Jakarta. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35–49.
- Kartika, I. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 510–523.
- Kartika, I. (2024). Humans and Education in Islam: Optimising Multidimensional Potential for a Cultured and Productive Society. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 566–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndhq.v9i3.33>
- Kartika, I. (2025). Social Intelligence And Professional Competence In Enhancing Learning Creativity In Islamic Religious Education At Ibnu Chaldun University Jakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 471–490.
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 (Nomor 021)*.
- Kosasih, M. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.454>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk

- Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Muslim. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 917–932.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di Kabupaten Bogor. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 391–405.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Paramansyah, A. (2024). The Effect of Character and Learning Motivation on Learning Achievment of Al-Qur'an and Hadith of Students at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta, Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(2), 1092–1105. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3581>
- Primarni, A. (2025). The Impact of Students' Emotional Well-Being and Social Skills on Academic Achievement Mediated by Holistic Education in Indonesian Universities. *Journal of Educational Innovation and Research*, 1(2), 48–56.
- Purnama, S., Suci Rohmadheny, P., & Pratiwi, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putri, Y. D. W. I., & Tarbiyah, F. (2024). *Strategi guru dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan berbagi makanan di kelas b2 ra ummatan wahidah*.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2022). Synergistic Transformational Leadership and Academic Culture on The Organizational Performance of Islamic Higher Education in LLDIKTI Region IV West Java. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 283–297.
- Saepudin, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Era Industri 4.0. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 571–586.
- Saepudin, S. (2024). Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(1), 88–103.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed*

Methods). 1–781.

- Suhud, U. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Pariwisata Alam di Kawasan Dieng: Kolaborasi Strategis Fakultas Ilmu Manajemen (Kegiatan PkM). *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(10), 9685–9694.
- Sulaeman, D., Novianti Yusuf, R., & Suryani, N. (2023). Meningkatkan Perilaku Prosocial Toleransi Dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking Games. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 28–39. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.340>
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(4), 215–225.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.
- Wahyuni & Azizah. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *L-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 161–179.
- Widyastuti, U. (2024). Lecturer Performance Optimization: Uncovering the Secret of Productivity in the Academic World. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 205–215.